

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA BIARAWATI DI KALIMANTAN TIMUR

Desy Amelia Fransiska Hagang¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This researcher wants to review the process of finding the meaning of the nun's life in the monastery, as well as the background for them to choose to become nuns to find a solution to survive and live as a nun. Frankl said that the meaning of life can be experienced by anyone and under any circumstances, even in a state of suffering. The meaning of life becomes an increasingly important value in human life that must be reflected for the sake of a well-ordered life. Researchers see a difference in outlook on life and meaning of life in each individual, both by the nuns themselves and by "ordinary" human beings in general. Looking at the nun's life choices, researchers want to see how the nuns find the meaning of their lives in the monastery so that they dare to choose to live as a nun with all the consequences in it and continue to remain a nun after experiencing conflicts caused by the consequences that must be endured.*

Keywords: *Meaningfulness of life, Nun*

ABSTRAK. Penelitian ini ingin mengulas proses penemuan makna hidup biarawati tersebut dalam biara, serta yang melatarbelakangi mereka untuk memilih menjadi biarawati hingga menemukan solusi untuk tetap bertahan dan menjalani hidup sebagai biarawati. Frankl mengatakan bahwa makna hidup dapat dialami oleh siapapun dan dalam keadaan apapun, bahkan dalam keadaan menderita sekalipun. Makna hidup menjadi nilai yang semakin penting dalam kehidupan manusia yang harus direfleksikan demi suatu kehidupan yang tertata dengan baik. Peneliti melihat adanya perbedaan pandangan hidup dan pemaknaan hidup pada masing-masing individu, baik itu oleh biarawati sendiri maupun oleh manusia "awam" pada umumnya. Mencermati pilihan hidup biarawati, peneliti hendak melihat bagaimana biarawati menemukan makna hidup mereka didalam biara sehingga mereka berani memilih hidup sebagai biarawati dengan segala konsekuensi di dalamnya dan tetap bertahan menjadi biarawati setelah mengalami konflik-konflik yang disebabkan oleh konsekuensi yang harus dijalani.

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, Biarawati

¹ Email: desyhagang@rocketmail.com

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya manusia harus membuat banyak pilihan, diantara banyak pilihan yang harus dibuat, manusia harus memilih profesi atau pekerjaan yang harus dijalani. Setiap profesi mengandung berbagai macam konsekuensi, menjadi seorang biarawati pun memiliki konsekuensi.

Biarawati adalah seorang perempuan yang hidup di biara yang secara sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan dirinya serta hidupnya untuk kehidupan agama di suatu tempat ibadah. Dari banyaknya konsekuensi-konsekuensi tersebut, masih banyak pula biarawati yang memilih untuk tetap menjadi biarawati sehingga adanya subjek yang mengaku merasa tenang berada dalam biara, dan merasa telah menemukan tujuan hidupnya. Maka dari itu peneliti ingin mengulas proses penemuan makna hidup biarawati tersebut dalam biara, serta yang melatarbelakangi mereka untuk memilih menjadi biarawati hingga menemukan solusi untuk tetap bertahan dan menjalani hidup sebagai biarawati. Frankl mengatakan bahwa makna hidup dapat dialami oleh siapapun dan dalam keadaan apapun, bahkan dalam keadaan menderita sekalipun. Makna hidup menjadi nilai yang semakin penting dalam kehidupan manusia yang harus direfleksikan demi suatu kehidupan yang tertata dengan baik. Kebermaknaan hidup yang dimiliki.

Konsekuensi yang dihadapi seorang biarawati adalah berkaitan dengan tiga kaul yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan yang juga ditambah dengan kebebasan yang dinilai terbatas, memiliki waktu luang yang tidak banyak, rutinitas keseharian yang telah dijadwalkan oleh pimpinan, tidak

menikah, hidup sederhana, serta terikat dengan peraturan Gereja. Namun tidak hanya konsekuensi-konsekuensi yang dilahirkan dari kaul kekal para biarawati tersebut, melainkan juga karena adanya gangguan penyesuaian diri, kebiasaan, pola pikir, ketertarikan terhadap lawan jenis, konflik-konflik dengan umat maupun dengan teman sebiara, masalah ekonomi keluarga, penyakit kronis dan lain sebagainya. Dari konsekuensi-konsekuensi tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat biarawati yang merasa tertekan, stres ringan, serta gangguan penyesuaian diri yang berdampak ada gangguan tidur dan gangguan makan (pola makan yang tidak sesuai dengan kebiasaan sebelumnya), bahkan sampai memutuskan untuk keluar dari biara dan memilih untuk menjadi kaum awam.

Akan tetapi, dari banyaknya konsekuensi-konsekuensi tersebut, masih banyak pula biarawati yang memilih untuk tetap menjadi biarawati sehingga adanya subjek yang mengaku merasa tenang berada dalam biara, dan merasa telah menemukan tujuan hidupnya. Maka dari itu peneliti ingin mengulas proses penemuan makna hidup biarawati tersebut dalam biara, serta yang melatarbelakangi mereka untuk memilih menjadi biarawati hingga menemukan solusi untuk tetap bertahan dan menjalani hidup sebagai biarawati. Frankl mengatakan bahwa makna hidup dapat dialami oleh siapapun dan dalam keadaan apapun, bahkan dalam keadaan menderita sekalipun. Makna hidup menjadi nilai yang semakin penting dalam kehidupan manusia yang harus direfleksikan demi suatu kehidupan yang tertata dengan baik.

Makna hidup menurut Victor Frankl (dalam Bastaman, 2007) adalah hal-hal

yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*).

Peneliti melihat adanya perbedaan pandangan hidup dan pemaknaan hidup pada masing-masing individu, baik itu oleh biarawati sendiri maupun oleh manusia "awam" pada umumnya. Mencermati pilihan hidup biarawati, peneliti hendak melihat bagaimana biarawati menemukan makna hidup mereka didalam biara sehingga mereka berani memilih hidup sebagai biarawati dengan segala konsekuensi di dalamnya dan tetap bertahan menjadi biarawati setelah mengalami konflik-konflik yang disebabkan oleh konsekuensi yang harus dijalani.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Bila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (*happiness*). Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Menurut Frankl, ungkapan

seperti "makna dalam derita" (*meaning in suffering*) atau 'hikmah dalam musibah' (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*) (Bastaman, 2007).

Fromm (1996) menegaskan bahwa muara dari kebermaknaan hidup adalah adanya rasa kasihan dan simpati yang merupakan dua perasaan yang berkaitan erat dengan kasih sayang, tetapi tidak sepenuhnya identik. Kasih sayang yang sesungguhnya adalah bahwa seseorang sanggup "menderitadengan" atau, dalam arti yang lebih luas, mampu "merasa dengan" orang lain. Kasih sayang, cinta dan rasa kasihan secara umum, diakui merupakan pengalaman-pengalaman perasaan yang halus. Bertolak dari pandangan tersebut, Schoun (1997) mengurai bahwa kualitas kebatinan yang mampu memberikan keseimbangan makna spiritual dan dunia kehidupan adalah inti kebermaknaan hidup.

Hilangnya keselarasan antara dua dimensi berupa tendensi manusia ke arah benda di sekelilingnya, dan tendensi ke arah "kerajaan" Tuhan dalam diri manusia diduga menjadi penyebab hilangnya kebermaknaan hidup. Sebetulnya masih ada lagi bentuk pengalaman manusiawi yang sulit diklasifikasikan dalam

hubungannya dengan perasaan, afeksi dan sikap. Dua jenis pengalaman manusiawi dalam hal ini adalah integritas dan identitas (Fromm, 1996).

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tetapi merupakan suatu realitas obyektif dari diri individu. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati. Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Meskipun lingkungan mendesak dengan pengaruh yang kuat dalam penciptaan dan pemenuhan akan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing-masing. Menurut Frankl, jika individu tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi-hampa (*meaninglessness*). Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapat menyebabkan *noogenic neurosis*, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan hidup terus diperjuangkan maka individu akan mengalami transendensi diri dan memperoleh pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan (Bastaman, 2007).

Kebermaknaan hidup berarti individu mampu menemukan jati diri dan mampu mencapai tujuan. Pada dasarnya, kebermaknaan hidup tergantung dari kesadaran diri sendiri. Perbedaan kebermaknaan hidup antara individu yang satu dengan individu yang lain adalah

berdasarkan respon individu dalam menghadapi permasalahan hidup. Individu percaya bahwa perubahan akan terus terjadi dalam kehidupan dan kebermaknaan hidup dapat ditemukan jika individu mampu berproses secara positif menghadapi permasalahan (Bastaman, 2007).

Menurut Bastaman (1996), proses keberhasilan mencapai makna hidup adalah urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna. Proses dari ketidakbermaknaannya hidup menjadi hidup yang bermakna akan melalui proses yang dimulai dengan tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna, hingga tahap kehidupan bermakna. Akan tetapi Bastaman (1996) mengatakan bahwa kenyataannya urutan proses tersebut dapat tidak diikuti secara tepat sesuai dengan konstruksi teori yang ada.

Biarawati

Aleksander (2007) menuturkan bahwa seorang biarawati adalah seorang perempuan yang hidup di biara yang secara sukarela meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan dirinya serta hidupnya untuk kehidupan agama di suatu tempat ibadah. Seorang biarawati diikat oleh 'tri suci' disebut "Kaul Kekal" yang harus ia patuhi seumur hidupnya.

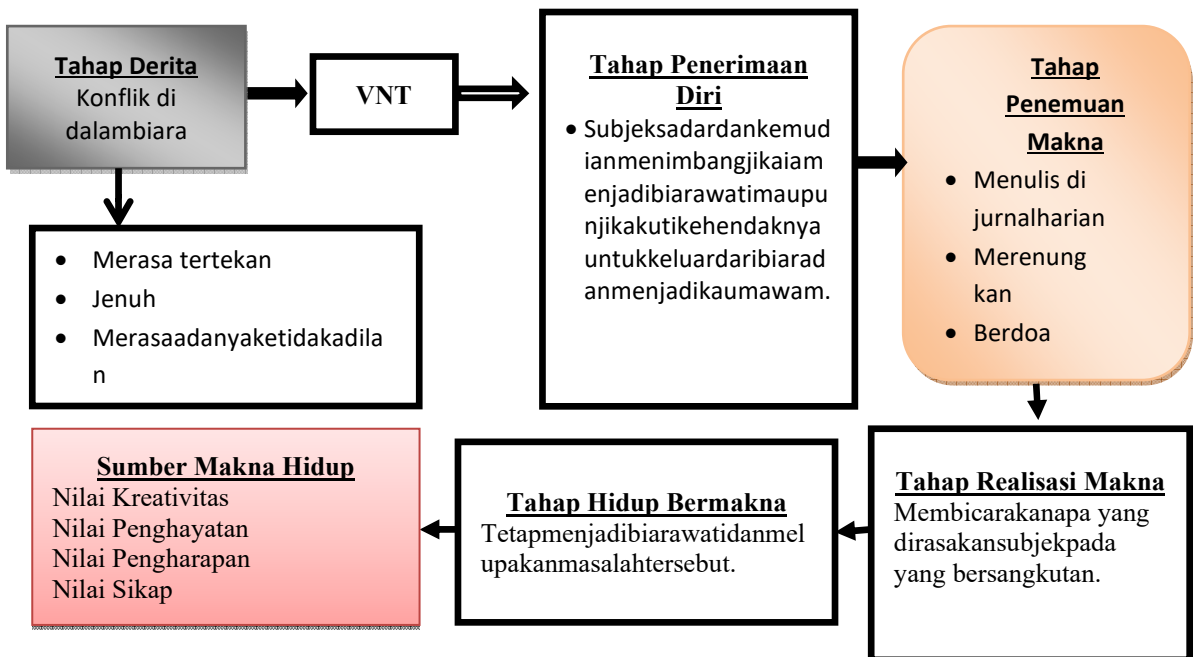
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Subjek penelitian sebanyak tiga orang, berusia minimal 25 tahun dengan jenis kelamin perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebermaknaan hidup merupakan hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*). Kebermaknaan hidup dapat dialami oleh setiap individu tanpa memandang

status, profesi, serta latar belakang individu tersebut. Dalam penelitian ini para biarawati merupakan subjek, yang mana telah diketahui bahwa biarawati merupakan suatu profesi serta jalan hidup yang dipandang oleh kaum awam sangat sulit untuk dijalani karena harus terikat pada peraturan, tidak menikah, hidup sederhana, dan lain sebagainya. Meskipun banyaknya kendala yang dihadapi para biarawati, namun tidak sedikit pula yang memutuskan untuk menjalani hidup sebagai biarawati dan bertahan. Para biarawati yang bertahan dengan pilihan hidupnya untuk membiara menjadikan kehidupan membiara sebagai pedoman hidup dan hidup untuk tetap melayani sesama dan Tuhan sebagai tujuan hidup, sehingga dapat dikatakan bahwa hidup membiara yang dipilih para biarawati memiliki makna hidup.



Gambar 1.
Dinamika Pencapaian Kebermaknaan Hidup Subjek VNT

Berdasarkan tahapan pencapaian kehidupan yang bermakna yang dilakukan VNT, dapat dikatakan bahwa subjek telah mengalami tahapan-tahapan tersebut dan telah mengalami kehidupan yang bermakna. Tahap derita yang dialami oleh subjek VNT yaitu pada saat berada di tempat bertugas dan telah menjadi biarawati. Kendala yang dihadapi subjek VNT yaitu konflik dengan umat serta merasa adanya ketidakadilan dalam biara, subjek merasa tidak adil karena banyaknya pekerjaan yang dilimpahkan pada subjek. Konflik yang dialami subjek dengan umat yaitu kesalahpahaman mengenai tugas dekorasi yang dirasakan subjek bahwa umat terlalu berharap para biarawati yang mendekorasi semuanya hingga selesai padahal para biarawati hanya ikut membantu dan para biarawati ditempatkan sebagai seksi liturgi bukan seksi dekorasi pada acara Natal, Paskah, dan acara-acara lainnya yang diselenggarakan oleh Gereja.

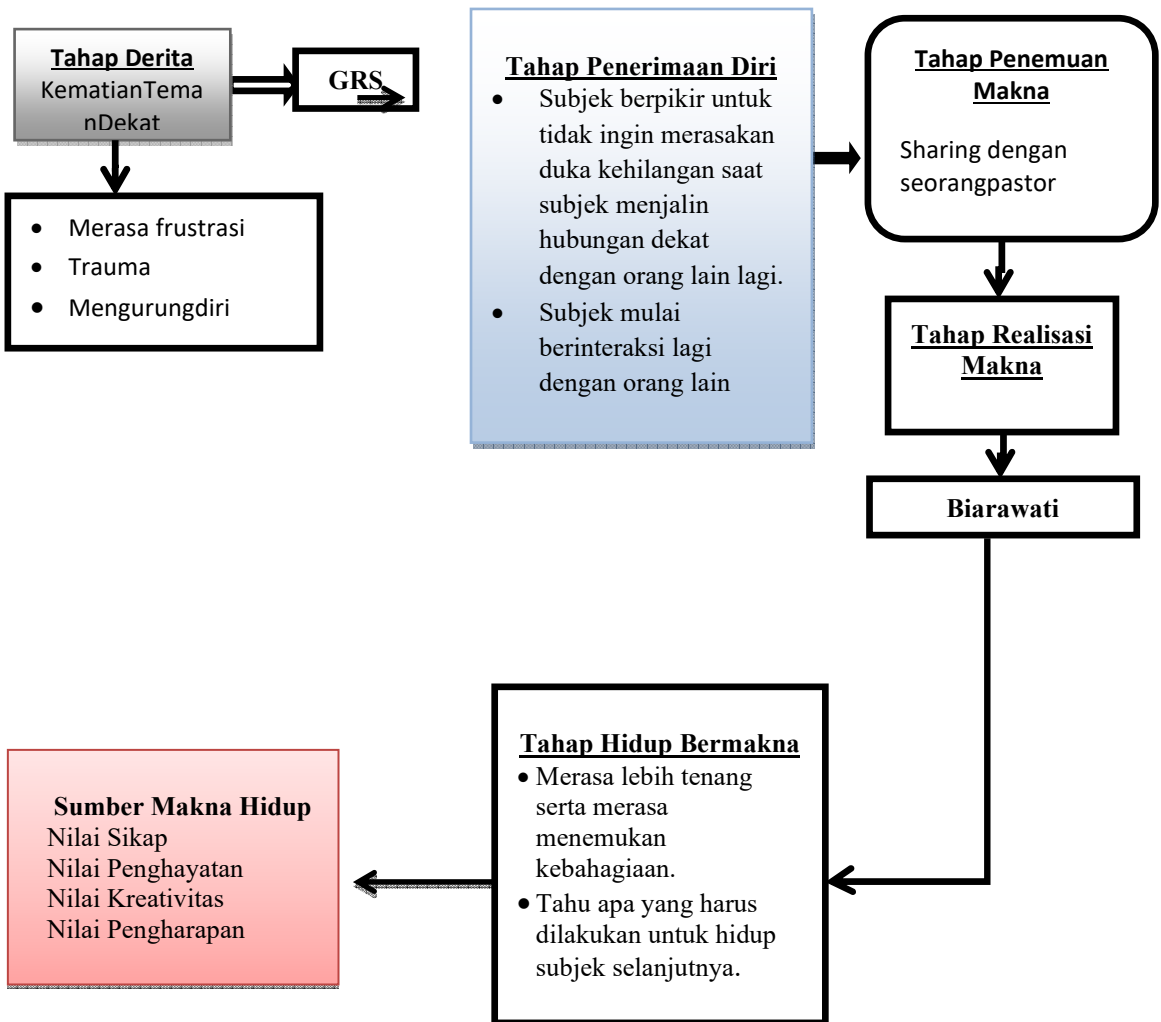
Dengan konflik tersebut subjek mencoba untuk merenungkan dengan cara menulis di jurnal hariannya, dan akhirnya memutuskan untuk membicarakan dengan umat pada saat pertemuan/rapat yang dihadiri oleh umat serta biarawati dan pastor. Pada kesempatan ini subjek menjelaskan pada umat tugas-tugas yang telah diberikan pada para biarawati sehingga para biarawati tidak dapat sepenuhnya membantu dekorasi, serta meminta agar umat dapat bekerja sama sesuai dengan tanggapan jawab pada tugas masing-masing yang telah diberikan. Sedangkan konflik dengan sesama biarawati, subjek melakukan hal

yang sama yaitu menuliskan semua pengalaman hidupnya di sebuah jurnal kemudian merenungkan peristiwa tersebut dan mengutarakan pada yang bersangkutan dengan mengobrol.

Subjek juga mengakui bahwa subjek terkadang mengalami perasaan jenuh terhadap rutinitas yang setiap hari telah terjadwalkan. Akan tetapi ketika subjek mengalami kejenuhan, subjek memilih untuk bersih-bersih di sekitar biara atau turney dengan pastor mengunjungi umat-umat yang berada di pedalaman, dan pada saat melayani umat di pedalaman subjek mengaku sadar dan menemukan kembali tujuan subjek memilih menjadi biarawati dan melupakan konflik yang terjadi.

Adapun kendala lain yang banyak dihadapi oleh para biarawati yaitu ketertarikan pada lawan jenis. Subjek tidak memungkiri bahwa subjek pernah merasa tertarik pada lawan jenis dan hal tersebut dinilai wajar oleh subjek karena manusiawi. Cara subjek mengatasi hal tersebut yaitu menyibukkan diri dan berdoa, selain itu subjek juga mengaku bahwa subjek biasanya menulis dan menghitung apa saja kerugian dan keuntungan jika menjadi biarawati, dan apa keuntungan dan kerugian jika menjadi kaum awam.

Subjek merasa bahwa subjek memang telah di panggil menjadi biarawati sejak masih kecil. Hal tersebut dikarenakan saat subjek masih kecil subjek hampir meninggal, dan karna kekuatan doa yang dilakukan oleh paman subjek terhadap subjek sehingga subjek dapat sembuh.



Gambar 2.
Dinamika Tahapan Pencapaian Makna Hidup Subjek GRS

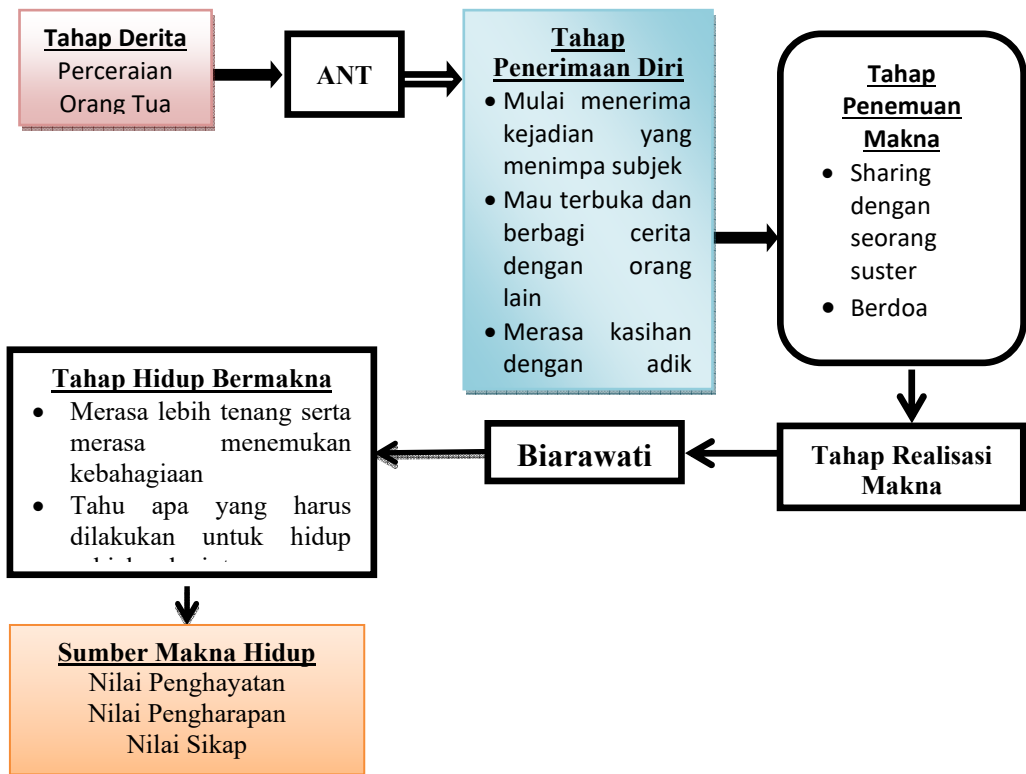
Berdasarkan tahapan pencapaian kehidupan yang bermakna yang dilakukan GRS, dapat dikatakan bahwa subjek telah mengalami tahapan-tahapan tersebut dan telah mengalami kehidupan yang bermakna Tahap derita yang dialami oleh subjek GRS berawal dari peristiwa meninggalnya teman dekat pria yang dianggap telah memberikan banyak pelajaran kehidupan bagi subjek. Subjek merasa kehilangan dan sangat berduka

ketika tahu bahwa teman dekatnya meninggal dalam sebuah kecelakaan pada saat konvoi selepas pengumuman kelulusan. Setelah peristiwa tersebut subjek sempat mengalami keterpurukan namun subjek mengaku dapat bangkit lagi dan memutuskan untuk menjadi seorang biarawati karena takut akan merasakan hal yang sama suatu saat nanti, subjek juga mengaku ingin tetap menjadi biarawati karena percaya bahwa teman dekatnya

yang meskipun telah meninggal akan merasa bangga melihat subjek dapat memberikan diri untuk memenuhi panggilan Tuhan dan melayani sesamanya.

Setelah masuk ke biara sebagai calon biarawati untuk mengikuti pembinaan, subjek sempat merasa jenuh dengan rutinitas yang telah dijadwalkan. Subjek mengaku sempat mengalami kejenuhan namun tidak lama karena subjek hobi bermain voli, sehingga diwaktu senggangnya subjek dan teman-teman berinisiatif untuk ikut olahraga. Ketika ditanyakan ketertarikan subjek pada lawan jenis subjek memiliki cara sendiri agar tetap bertahan. Subjek mengaku akan menjaga jarak dengan orang yang ia tahu

memiliki perasaan lebih terhadap subjek, karena subjek tidak ingin lawan jenisnya berpikir bahwa subjek merespon dan memberikan harapan semu. Sedangkan apabila subjek yang tertarik dengan lawan jenis, subjek akan menyibukkan diri agar tidak berpikir lebih mengenai orang tersebut dan berusaha untuk mengingatkan diri bahwa tujuan subjek masuk ke biara adalah ingin menjawab panggilan Tuhan dan tidak ingin mengecewakan orang yang telah mendukung keputusannya serta menjadikan kehidupan membiara menjadi pedoman bagi kehidupan subjek disisa waktu subjek di dunia.



Gambar 3.
Dinamika Tahapan Pencapaian Makna Hidup Subjek ANT

Berdasarkan tahapan pencapaian kehidupan yang bermakna yang dilakukan ANT, dapat dikatakan bahwa subjek telah mengalami tahapan-tahapan tersebut dan telah mengalami kehidupan yang bermakna. Situasi terpuruk yang dialami oleh subjek ANT pada saat konflik yang terjadi dalam keluarga subjek. Orang tua subjek seringkali bertengkar dan pada akhirnya cerai. Kemudian ibu subjek memutuskan untuk hidup dengan pria lain tanpa sepengetahuan subjek, hal yang membuat subjek merasa tidak dihargai. Subjek sempat mengalami insomnia dan sempat berpikir untuk bunuh diri namun subjek mengurungkan niat untuk bunuh diri karena masih memikirkan adiknya serta dorongan dari pacar subjek saat itu. Pada masa tersebut subjek juga mengaku memiliki emosi yang tidak stabil setelah perceraian kedua orang tua subjek. Subjek mengaku sering marah-marah dan terkadang tiba-tiba menangis.

Subjek kemudian mengurungkan niat bunuh diri dan berusaha mencari ketenangan. Subjek menceritakan semua hal yang subjek hadapi pada seorang biarawati pada saat itu atas rekomendasi seorang pastor, kemudian biarawati tersebut menyarankan pada subjek untuk berdoa novena. Perlahan subjek merasa tenang hingga akhirnya subjek memutuskan untuk bergabung menjadi biarawati dan mencoba meyakinkan pacarnya kala itu bahwa subjek ingin mengalami ketenangan dan dekat dengan Tuhan. Subjek juga mengaku merasa sangat tenang dan menemukan kebahagiaan setelah bergabung menjadi biarawati, dan mengetahui kemana subjek harus pergi, dan apa yang harus subjek lakukan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Subjek VNT mengalami masa penderitaan ketika telah berada di lingkungan biara, subjek merasakan adanya ketidakadilan yang menyebabkan subjek mengalami kejenuhan, tertekan, dan lain sebagainya. Akan tetapi subjek kemudian menimbang kembali keputusannya, merenungkan kembali tujuan subjek menjadi biarawati, dengan memberikan pelayanan pada masyarakat pedalaman serta ketertarikan pada *travelling* yang akhirnya memutuskan untuk tetap menjadi biarawati dan mengkomunikasikan masalah tersebut kepada yang bersangkutan. Setelah mengalami hal tersebut, subjek merasa lebih dekat dengan Allah sehingga subjek melakukan tugas membiarinya dengan sebaik mungkin serta dengan sepenuh hati, terlebih ketika subjek harus melayani umat-umat di pedalaman, subjek sangat senang. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber makna hidup yang lebih dominan pada subjek VNT yaitu nilai kreativitas dalam bentuk pelayanan yang dilakukan dengan senang hati dan yang merupakan alasan penguat subjek untuk tetap menjadi biarawati.
- Subjek GRS mengalami masa penderitaan sebelum menjadi biarawati, yang kemudian peristiwa tersebut membawa subjek menjadi seorang biarawati. Subjek mengalami kehilangan orang terdekat saat itu, subjek sempat mengurung diri, akan tetapi subjek kemudian sadar bahwa ia

harus menceritakan apa yang dirasakan pada orang lain setelah subjek mendengar dan merenungkan sebuah kotbah yang subjek dengarkan pada misa arwah untuk orang terdekatnya. Subjek kemudian *sharing* pada seorang pastor. Kemudian subjek merasa bahwa ia ingin menjadi biarawati dikarenakan takut jika berkomitmen lagi dengan orang lain dan berpisah lagi. Setelah menjadi biarawati, subjek mengaku bahwa subjek merasakan cinta dari orang-orang sekitarnya dan subjek juga dapat memberikan cinta pada orang lain tanpa harus memiliki suatu ikatan untuk berkomitmen dengan satu orang. Setelah menjadi biarawati subjek menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebermaknaan hidup, akan tetapi nilai bersikaplah yang lebih dominan, dimana subjek bersikap untuk menerima kehendak Allah dengan ikhlas dan lebih memusatkan perhatian pada Allah, serta merasa dapat mencintai setiap orang.

- Subjek ANT mengalami masa penderitaan setelah orang tuanya bercerai. Subjek sempat mengalami gejala-gejala depresi hingga membuat subjek melakukan percobaan bunuh diri. Akan tetapi subjek menggagalkan niatnya untuk bunuh diri jika mengingat kembali akan adiknya yang masih memerlukannya. Subjek kemudian sadar bahwa subjek tidak dapat menampung penderitaannya sendirian, kemudian subjek memutuskan untuk menceritakan semua masalah yang dialami pada seorang suster. Sehingga suster tersebut memberikan saran agar subjek berdoa novena, membawa semua

pergumulannya ke dalam doa. Subjek kemudian perlahan merasa tenang, dan subjek akhirnya memutuskan untuk menjadi biarawati. Setelah menjadi biarawati, subjek merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang lebih lagi ketika subjek berdoa. Setelah menjadi biarawati, subjek memiliki nilai penghayatan yang lebih melalui doa, dan nilai tersebutlah yang akhirnya menguatkan subjek untuk bisa bertahan menjadi biarawati yang kemudian juga diikuti oleh nilai-nilai kebermaknaan hidup lainnya.

Saran

1. Untuk biarawati agar dapat menemukan jati diri sebelum memutuskan menjadi biarawati.
2. Untuk kepala biara/pembina calon biarawati, diharapkan agar dapat membantu calon biarawati menemukan jati diri yang sebenarnya calon biarawati inginkan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti mengenai identitas diri, pengambilan keputusan, dan makna hidup pada biarawati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander. 2007. *Aku Sebagai Citra Allah*. Medan. Bina Media Perintis.
- Al Haddad. 1996. *Mutiara Zikir dan Doa*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Banister, P. 1994. *Qualitative methods in psychology a research guide*. Buckingham. Open University Press.

- Bastaman. 2007. *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
1996. *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. Rafika Aditama.
- Jacobus.2007. *Dari Keluarga untuk Gereja; Kisah Perjalanan Seorang Imam*. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. Jakarta. Pustaka Amani
- Koeswara, E. 1992. *Logoterapi; Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta. Kanisius
- Lubis, N. M. 2009. *Depresi Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.
- Milles, M. B., dan Hubberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press.
- Moleong. J. L., (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta. Rineka Cipta
- Nazir, M. 2001. *Metode Penelitian, Cetakan Ketiga*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Poerwandari, E.K. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta. Lembaga Pembangunan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Salam, A, 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Remaja*. Jakarta. Erlangga
- Schultz, D. 1995. *Theories of personality*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Suwandi & Baswori. 2002. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Schoun, JW. 1997. *The Heart Meaning*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2003. *Studi Kasus Desain dan metode*, Jakarta. Raja Grafindo Persada.